

**PERAN KELUARGA DALAM POLA ASUH PADA BALITA STUNTING DI
KELURAHAN KUTOWINANGUN LOR KOTA SALATIGA**
Mariana Octaviany Leonora Pah¹, Alvianto Wahyudi Utomo², Daru Purnomo³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya

Wacana

Email Penulis : marianapah25@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan bentuk proses pertumbuhan yang terhambat dalam masalah gizi, salah satu faktor terjadinya stunting adalah pola asuh. Pola asuh ialah kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan dan perhatian untuk pemenuhan kebutuhan balita dalam tumbuh kembangnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis peran keluarga terhadap pola asuh balita stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan digunakan untuk menganalisis peran keluarga terhadap pola asuh yang diberikan pada balita stunting, dan yang menjadi informan adalah keluarga dari balita yang terkena stunting. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan data diolah sesuai analisis kualitatif dari hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Kutowinangun Lor, pada tahun 2023 terdapat 8 balita yang terkena stunting, yang mana balita diasuh oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Dalam pemberian pola asuh pada balita, bukan hanya peran dari keluarga melainkan adanya peran dari aktor lain untuk membantu dalam memberikan pola asuh yang sesuai bagi balita, seperti peran dari pihak kesehatan yaitu puskesmas, dan posyandu dalam menyediakan pelayanan pemeriksaan kesehatan tumbuh kembang pada balita, serta peran dari pihak pemerintah, yaitu kelurahan yang mana memberikan bantuan penyediaan bahan makanan atau bantuan lainnya bagi keluarga balita stunting. Namun dengan masih kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang baik dan benar, maka balita mudah untuk terkena stunting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran dari keluarga dan aktor lain sangat dibutuhkan dalam memberikan pola asuh yang baik dan benar pada balita stunting.

Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga, Balita, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a form of growth process that is hampered by nutritional problems. One of the factors causing stunting is parenting style. Parenting style is the family's ability to provide support and attention to fulfill the needs of toddlers in their growth and development. The aim of the research is to analyze the role of the family in parenting patterns of stunted toddlers in Kutowinangun Lor Village. This research uses a qualitative descriptive method, the approach is used to analyze the role of the family in the parenting style given to stunted toddlers, and the informants are the families of stunted toddlers. Data was collected through observation, interviews, documentation, and data was processed according to qualitative analysis from the results of interviews conducted with families of toddlers. The research results show that in Kutowinangun Lor Village, in 2024 there will be 8 toddlers affected by stunting, where the toddlers are cared for by parents or other family members. In providing parenting patterns for toddlers, it is not only the role of the family but also the role of other actors to assist in providing appropriate parenting patterns for toddlers, such as the role of health authorities, namely health centers and posyandu in providing health check services for growth and development for toddlers, as well as The role of the government, namely sub-districts, provides assistance in providing food or other assistance for families of stunted toddlers. However, with a lack of knowledge about good and correct parenting patterns, toddlers are easily affected by stunting. So it can be concluded that the role of family and other actors is very much needed in providing good and correct parenting patterns for stunted toddlers.

Keywords : Parenting Patterns, Family, Toddlers, Stunting

1. PENDAHULUAN

Masalah kurang gizi yang banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini adalah masalah kronis dalam bentuk anak pendek (kerdil) yang disebut sebagai stunting (Fitria dkk., 2023). Stunting dimana kondisi anak yang mengalami kegagalan pertumbuhan dapat mengakibatkan pada kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama bahkan berkepanjangan, sehingga pertumbuhan tubuh anak menjadi lebih pendek dari tubuh anak normal seusianya (Lestari dkk., 2022). Berdasarkan Status Gizi Balita Indonesia (SSBGI), menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting dari angka 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di 2022 yang dimana dari penurunan angka stunting ini perlu penurunan 3,8% pertahun untuk mencapai target 14% di tahun 2024. Dilansir dari BKKBN Laporan percepatan penurunan stunting semester 1, menunjukkan prevalensi stunting di jawa tengah, dimana upaya percepatan penurunan stunting di provinsi jawa tengah pada tahun 2022 masih belum mencapai target sebagaimana yang ditetapkan yaitu sebesar 18,4% dengan berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting mengalami penurunan dari angka 20,9% di tahun 2021 menjadi 20,8% di tahun 2022 yang berarti hanya mengalami penurunan sebesar 0,1%. Sedangkan dari data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) mencatat per 15 juni 2023, angka stunting di jawa tengah berada pada rata-rata 6,7% dari hasil penimbangan pada bulan mei 2022 dengan cakupan terhadap sebanyak 2.318.495 balita.

Stunting dapat terjadi karena ada berbagai macam faktor yang terjadi baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Verdial, 2019). Salah satu penyebab yang mempengaruhi faktor tidak langsung adalah pola asuh. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan kepribadian anak (Masyudi dkk., 2019). Kemudian pada penelitian Lestari dkk., 2022, mengatakan bahwa setiap orang tua mempunyai pola asuhnya tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Namun perlu diketahui bahwa pola asuh sangat mempengaruhi perubahan dan kepribadian pada anak, maka jika kepribadian yang distimulasi secara optimal maka terciptalah pengembangan yang berkualitas. Hal ini juga diperkuat oleh Herlianty et.al (2023), mengatakan bahwa pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara fisik, maupun psikis. Yang dimana bukan hanya tuntutan oleh orang tua yang diberikan pada anak, namun orang tua juga perlu mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif, sehingga nantinya akan sangat berguna bagi masa yang akan datang bagi sang anak. Dan selain pola asuh dalam perawatan dan mendidik anak,

adapun permasalahan lain dalam pola asuh, yaitu ekonomi atau pendapatan keluarga, yang dalam penelitian Rafian et.al (2023), menemukan adanya pengaruh pendapatan keluarga, pola asuh, dan pola makan dengan kejadian stunting pada anak, dimana jika pendapatan keluarga kurang memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka akan berdampak pola asuh pada anak.

Perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu adalah dimana penelitian terdahulu membahas secara luas terkait peran orang tua terhadap stunting, namun penelitian yang dilakukan saat ini lebih menekankan pada bagaimana peran keluarga dan juga peran aktor lain dalam melakukan pola asuh terhadap balita stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor, menggunakan Teori ANT (*Actor-Network Theory*), yang digagas dan dikembangkan oleh Bruno Latour, Michel Callon, dan John Law. Hasil data dari prevalensi stunting di Kota Salatiga, berdasarkan dari Dinas Kesehatan Kota Salatiga (DataKu: semester I, 2023), menunjukkan bahwa balita yang diukur dengan PB/TB sebanyak 8235 balita, dan angka prevalensi stunting mencapai 538 balita stunting. Dimana angka tersebut membuktikan bahwa kasus stunting di Kota Salatiga masih cukup tinggi. Salah satunya wilayah yang menjadi lokus stunting di Kota Salatiga cukup tinggi adalah Kecamatan Tingkir, Kelurahan Kutowinangun Lor. Berikut jumlah balita Stunting di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, dilampirkan dalam:

Tabel 1. Balita Stunting di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga

KELURAHAN	BALITA YANG DIUKUR PANJANG BADAN/TINGGI BADAN	JUMLAH BALITA STUNTING
Gendongan	163	6
Kalibening	98	10
Kutowinangun Lor	410	36
Kutowinangun Kidul	228	7
Sidorejo Kidul	301	28
Tingkir Lor	228	6
Tingkir Tengah	287	17
Jumlah	1715	110

Sumber Data: Dataku Kota Salatiga Tahun 2023

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Salatiga prevalensi stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor pada tahun 2023 sebanyak 36 balita yang terkena stunting. Sedangkan data yang diperoleh dari arsip laporan akhir KKN mahasiswa uksw tahun 2023 di lapangan menunjukkan jumlah stunting yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor ialah 28 balita, angka tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan prevalensi stunting di wilayah Kutowinangun Lor.

Teori ANT digagas dan dikembangkan oleh Bruno Latour, Michel Callon, dan John Law. Teori ANT (*Actor-Network Theory*) sangat cocok digunakan untuk menganalisis studi kasus fenomena yang diangkat oleh peneliti, karena mengandung teori yang bisa menganalisis bagaimana peran keluarga dan peran aktor lain dalam memberikan pola asuh terhadap balita yang mengalami stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor. bila dikaitkan dengan teori dapat diketahui bahwa keluarga akan saling berkaitan atau adanya interaksi dengan aktor-aktor lain dalam membentuk pola asuh pada balita yang terkena stunting. Dalam pemahamannya yaitu konsep jaringan tidak hanya berfokus pada hubungan sosial aktor manusia tetapi juga mencakup aktor-aktor non manusia. Teori ANT mengembangkan beberapa konsep penting mengenai aktan, jaringan aktor, dan translasi (Latour, 2005). karena mengandung teori yang dapat menganalisis peran keluarga dalam pola asuh balita yang mengalami stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor. Teori ANT dipelopori oleh Bruno Latour, mengatakan bahwa dalam suatu jaringan ada unsur manusia yang terus berevolusi membentuk sebuah sistem. Dalam pemahamannya yaitu konsep jaringan tidak hanya berfokus pada hubungan sosial aktor manusia tetapi juga mencakup aktor-aktor non manusia. Teori ANT mengembangkan beberapa konsep penting mengenai aktan, jaringan aktor, dan translasi (Latour 2005). Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam melakukan pola asuh terhadap balita yang terkena stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor, serta keterkaitan peran antar aktor keluarga dan aktor lain untuk memberikan pola asuh pada balita stunting.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi pada manusia dengan menyusun gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang bisa disajikan dengan kata-kata (Moleong,2005), dan pada jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, obyek, proses, yang berkaitan dengan manusia dengan pengumpulan fakta,

identifikasi (Harahap et.al., 2023). Pendekatan ini digunakan peneliti untuk menganalisis peran keluarga terhadap pola asuh yang diberikan pada balita stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor, dan berdasarkan data terdapat 32 anak yang terkena stunting, namun hanya terdapat 8 keluarga yang bersedia untuk diobservasi, dan dalam unit amatan akan melakukan observasi bagaimana keluarga dan lembaga dalam memberikan pola asuh untuk balita yang terkena stunting. Serta unit analisis, yang akan dianalisis yaitu, peran keluarga dalam melakukan pola asuh terhadap balita yang terkena stunting. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara, dan hasil data dari narasumber secara langsung, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi, artikel media massa, kajian pustaka berupa jurnal, hingga buku yang sesuai dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya mengenai permasalahan ini, dan teknik analisa data akan diolah menggunakan analisis kualitatif dari hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga balita stunting yang berupa responden.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor

Stunting merupakan bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat, dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Masalah anak pendek atau stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Lebih lanjut, berdasarkan United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO), penderita stunting terbanyak terdapat di Asia. Secara spesifik, di Asia Tenggara terdapat 13,9 juta atau 24,7 % anak yang terdampak stunting (UNICEF 2019). Kondisi stunting dapat ditelusuri mulai dari 1000 hari pertama kehidupan. Dampak stunting juga dapat mempengaruhi pertumbuhan tumbuh kembang pada anak, dampak yang ditimbulkan stunting dibagi menjadi 2 dampak, dimana dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Pada perjalanannya, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor (Komalasari dkk,2020), antara lain pendidikan orang tua tentang tumbuh kembang anak, pengetahuan atau wawasan pada ibu perkembangan pertumbuhan anak, lingkungan atau sanitasi, genetik/hereditas, ekonomi, sosial budaya, dan juga pola asuh orang tua. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal, orang tua perlu memperhatikan makanan yang dikonsumsi oleh anak.

Perhatian akan pemberian pola asuh perlu diusahakan bahkan saat ibu masih merencanakan kehamilannya, hingga berlanjut ketika anak lahir. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah keluarga yang memiliki balita berstatus stunting. Dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara di Kelurahan Kutowinangun Lor, terdapat 8 anak balita yang terkena stunting dikarenakan permasalahan faktor pola asuh, dimana masih terdapat kurangnya pola asuh yang baik dan benar, termasuk kurangnya pengetahuan dan praktik pemberian makanan bergizi pada balita dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Kejadian stunting memerlukan adanya pola asuh yang baik, dengan membutuhkan peranan dari keluarga, dan pemerintah, serta tenaga kesehatan. Dapat dilihat bahwa peranan pada keluarga dari orang tua atau pengasuh itu sangat penting dalam memberikan pola asuh yang baik untuk mencegah stunting, namun dibutuhkan juga peranan aktor lain seperti dari pemerintah yaitu, dengan memberikan bantuan dan penyediaan pelayanan kesehatan pada keluarga balita stunting, yang melalui dinas kesehatan seperti posyandu dan puskesmas, sehingga dapat disalurkan kepada masyarakat atau keluarga balita stunting. Dari apa yang dijelaskan diatas, maka peneliti mengaitkan dengan menggunakan teori ANT (*Actor-Network Theory*), teori ini digunakan untuk menganalisis fenomena yang diangkat oleh peneliti, karena mengandung teori yang bisa menganalisis peran keluarga dan peran aktor lain dalam memberikan pola asuh terhadap balita yang mengalami stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor.

3.2. Penyebab Balita Stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor

Berikut hasil data yang diperoleh dari observasi dan wawancara peneliti, yang dilakukan dari orang tua atau anggota keluarga pada balita stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor, dilampirkan, sebagai berikut:

Tabel 2. Identitas Balita stunting Maret 2023

No	P / L	Usia balita	BB/TB	Pekerjaan	pengasuhan
1.	L	4,7 Tahun	14/-	Buruh	Orang tua
2.	P	3,5 Tahun	12/94	Penjual	Orang tua

3.	P	3 Tahun	10,25/86,5	Penjual	Orang tua
4.	L	2,5 Tahun	-	Buruh	Orang tua
5.	P	4 Tahun	13/98	Tidak Bekerja	Wali/Nenek
6.	L	3,7 Tahun	-	Buruh	Wali/Nenek
7.	L	4,3 Tahun	11,7/92,5	ART	Orang tua
8.	P	3,3 Tahun	12,2/89	Sales	Orang tua

Sumber Data: Pengurus Posyandu Balita, Kutowinangun Lor, 2023

Berdasarkan hasil tabel observasi dan wawancara identitas balita stunting di atas menunjukkan bahwa di wilayah Kelurahan Kutowinangun Lor memiliki balita yang teridentifikasi stunting berjumlah 8 balita, dan dari hasil tersebut menunjukkan 6 balita yang diasuh oleh orang tuanya, dan sisa 2 balita lainnya diasuh oleh wali/nenek, yang dimana secara garis besar dikarenakan dampak dari pola asuh yang kurang baik dan benar pada balita dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Dimana terlihat dari 8 informan tersebut memiliki balita di usia kisaran 2 sampai 4 tahun, dengan berat badan dan tinggi badan balita yang dapat dikatakan masih dibawah ukuran rata-rata balita pada umumnya, sehingga dapat digolongkan sebagai balita stunting. Dapat dilihat juga dari pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga balita masing-masing pengasuh mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

3.2.1 Pola Asuh Keluarga Pada Balita Stunting

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan stunting. keluarga dengan pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anaknya terkena stunting, jika dibandingkan keluarga dengan pola asuh yang baik. Di Kelurahan Kutowinangun Lor, masih terdapat anak yang mengalami stunting, salah satu faktor adalah pola asuh yang kurang baik dan benar. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa masih ada

orang tua atau keluarga yang kurang memperhatikan aktivitas dari sang balita ketika bermain di luar rumah dan juga pemberian asupan makanan pada balita. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa terdapat ada 6 dari 8 balita yang diasuh oleh orang tua atau wali/nenek yang mana balita tersebut mengalami susah makan, sehingga pengasuh membutuhkan kekuatan yang ekstra dalam menyesuaikan keinginan dari balita, agar mereka mau makan. Upaya orang tua dalam membujuk balita terkadang kurang tepat, seperti dengan cara memberikan apa yang anak inginkan, seperti ketika makan balita hanya menyukai olahan yang kering, hanya menginginkan jajanan warung, makan sambil bermain di luar rumah, dan lain sebagainya meskipun upaya yang dilakukan masih dikatakan belum memberikan hasil yang maksimal. Namun di sisi lain, ada juga balita yang memiliki pola makan yang baik, akan tetapi dikarenakan memiliki faktor genetik, sehingga balita tersebut dikategorikan balita stunting. Keluarga dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik, maka begitu juga sebaliknya, jika dengan pola asuh yang kurang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang (yesi dan Muhammad, 2019).

3.2.2 Pemenuhan Nutrisi dan Gizi Pada Ibu Pada Saat Hamil

Nutrisi dan gizi ibu hamil adalah hal yang penting yang harus dipenuhi selama kehamilan berlangsung, yang mana nutrisi dan gizi merupakan aspek krusial selama masa kehamilan. Nutrisi dan gizi yang baik ketika kehamilan sangat berperan dalam menjaga ibu hamil dan janin agar tetap sehat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari peneliti melalui wawancara pada ibu atau wali balita, menunjukkan kesadaran yang tinggi dari ibu hamil tentang pentingnya konsumsi nutrisi dan gizi selama kehamilan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu atau wali balita di Kelurahan Kutowinangun Lor, para informan menyatakan bahwa ketika pada masa kehamilan nutrisi dan gizi yang dikonsumsi sudah mencukupi. sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan,

“Sang ibu ketika hamil rutin untuk melakukan pemeriksaan kandungan di puskesmas, dan juga nutrisi yang dikonsumsi ibu saat hamil dapat dikatakan sudah tercukupi”.

(Wawancara dengan informan Ibu NA, 19 tahun, IRT (Orang tua), 03 April 2024),

hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain,

“Pada saat mengandung sang ibu rutin melakukan pengecekan dan juga memenuhi kebutuhan nutrisi dan gizi yang tercukupi”. (Wawancara dengan informan Ibu IN, 28 tahun, penjual di pasar (Orang tua), 03 April 2024).

3.2.3 Dampak Ekonomi Keluarga Pada Pola Asuh Balita Stunting

Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari sehingga status ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting (Adebisi et al., 2019). maka dapat dikatakan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang rendah memiliki resiko 2 kali lebih mudah untuk terkena stunting, namun berbeda bila dibanding dengan balita yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi. Dapat dilihat juga bahwa ekonomi mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga, yang mana jika akses pangan rumah tangga terganggu, maka berdampak juga pada kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan zat gizi balita. hal ini juga dapat terlihat pada keluarga anak balita yang mengalami stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor, dimana semua informan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kurang mampu, sehingga asupan gizi yang diberikan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga, hal ini diperkuat oleh beberapa informan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan keluarga balita stunting, yaitu:

“Dengan memiliki keterbatasan ekonomi kebutuhan masih kurang terpenuhi dalam memberikan kebutuhan sang anak. Namun dalam pemberian makanan masih dalam hitungan cukup dimana diberikan 3 kali sehari (wawancara dengan informan Ibu WU 47 tahun, pekerjaan ART. (Orang tua), 02 April 2024).

Sama halnya juga dengan pernyataan dari informan

“Nenek RU, 59 tahun, pengamen (Nenek/Mbah Putri), Karena adanya kesulitan ekonomi, dimana pendapatan yang didapat dari pekerjaan nenek yang seorang pengamen, dan kakek seorang tukang parkir masih terhitung kurang untuk memenuhi semua kebutuhan sang balita. Akan tetapi dalam pola makan yang diberikan itu bisa untuk 3 kali sehari untuk sang balita. Namun sang balita juga masih sulit ketika ingin diberi makan, karena ketidaksukaan dengan beberapa jenis makanan yang diberikan. (wawancara dengan informan Ibu RU 50 tahun, Pengamen. (Wali/Nenek), 02 April 2024),

dan juga terjadi di keluarga informan *“Dengan keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga pendapatan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu bergantung dengan pendapatan dari sang paman yang bekerja sebagai montir mobil mainan masih kurang tercukupi. wawancara dengan informan LE 62 tahun, tidak bekerja. (Wali/nenek), 02 April 2024).*

3.2.4 Peran Orang tua/ Keluarga Terhadap Balita

Mengasuh merupakan sebuah tugas yang melibatkan bimbingan, pendidikan, dan pemeliharaan perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perkembangan anak sangat berkaitan erat dengan pola asuh keluarga. Pola pengasuhan

pada anak melibatkan sikap dan perilaku dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang ikut turun berperan dalam memberikan kedekatan dengan anak, baik itu menyediakan waktu, memberi kasih sayang, memberi makanan, merawat, serta menjaga kesehatan sang anak agar tetap sehat. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keluarga stunting, terlihat bahwa keluarga atau orang tua yang balita sudah cukup banyak waktu bersama anak, namun masih kurang dalam memberikan pola asuh yang memadai, terutama dalam keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan asupan makanan yang diberikan pada anak masih belum mencukupi kebutuhan sang anak balita. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu informan:

“Dengan pekerjaan orang tua yang sebagai penjual gorengan dan juga dengan pendapatan yang tidak menentu. Dalam pemberian pola asuh dilakukan oleh orang tua sendiri, sehingga memiliki waktu 24 jam bersama anak. Dari keterbatasan ekonomi yang ada mengakibatkan asupan yang diberikan masih kurang terpenuhi bagi sang balita. Dalam memenuhi pola makanan sang balita hanya 1 sampai 2 kali dalam sehari untuk makan, di karena balita tersebut juga memiliki kesulitan untuk mau diberi makan. Sehingga balita mudah untuk terkena stunting. (wawancara dengan informan Ibu KH, 38 tahu, penjual gorengan (Orang tua), 03 April 2024),

Namun berbeda dengan informan yang lain:

“Kemudian dalam kebutuhan ekonomi masih dibilang kurang memenuhi kebutuhan, karena pendapatan harian. Namun dalam pemenuhan pola makan sang anak cukup terpenuhi yaitu 3 kali sehari. Dan sang balita juga menyukai semua jenis makanan. Lalu dengan pola asuh pengawasan dan mendidik dan lain-lainnya sang ibu dapat melakukan selama 24 jam bersama sang anak. namun terkadang juga dibantu oleh sang nenek dan juga kakak-kakaknya. Kemudian dari pola asuh pemeriksaan kesehatan sang balita rutin ke posyandu dan puskesmas, dan juga pemberian obat-obatan rumahan ketika sang balita sakit yaitu diberikan madu mawar. Dan untuk pengawasan orang tua dalam pemberian jajanan sangat diperhatikan, sehingga membuat sang balita tidak menyukai jajanan ciki yang memiliki bahan micin atau pengawet lainnya, melainkan sang balita lebih tertarik dengan biskuit roma susu. (Wawancara dengan informan Ibu ER, 47 tahun, IRT dan jualan online. (Orang tua), 03 April 2024).

Akan tetapi berbeda dengan pernyataan dari informan lain yaitu:

“Ayah SU, 41 tahun, Marketing sales. (Orang tua), Anak diasuh oleh sang ayah, dan dibantu oleh 2 orang anak lainnya yang masih SD dan juga neneknya. Karena keterbatasan pola asuh dan juga adanya genetik bawaan yaitu bertubuh pendek dari orang tua maka balita mudah untuk terkena stunting. Sang balita menyukai semua jenis makanan, dan menyukai jajanan warung yang seperti roti, wafer, biskuit, dan susu. Sang balita juga

rutin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu dan puskesmas. Akan tetapi karena adanya penyakit genetik bawaan dari orang tua yaitu bertubuh pendek maka anak mempunyai tinggi tubuh yang tidak sesuai dengan anak balita seusianya. (Wawancara dengan Ayah SU, 41 tahun, (Orang tua), 03 April 2024).

3.3 Identifikasi Peran Keluarga Terhadap Pola Asuh pada Balita Stunting

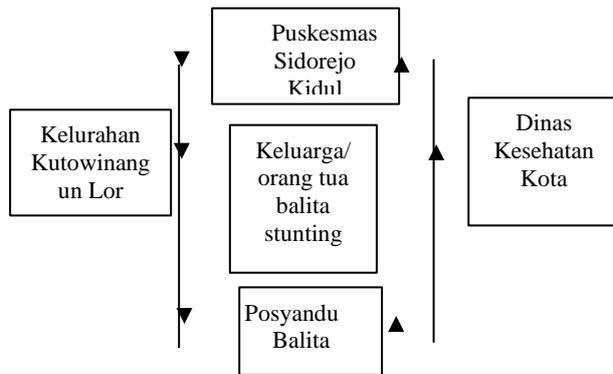
Keluarga adalah elemen yang paling mendasar dalam tata kehidupan dimasyarakat, jika masing-masing keluarga di masyarakat sudah berada dalam tahap yang baik, maka baik pula tatanan kehidupannya, begitupun sebaliknya. Pola asuh terhadap perkembangan anak tidak bisa dianggap enteng dan sederhana. Pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita dan semua itu tergantung pada pengetahuan orang tua maupun anggota keluarga lainnya (Wanimbo & Minarni Wartiningih, 2020). Masalah stunting perlu mendapatkan perhatian secara khusus untuk dapat ditangani dengan baik dan benar, karena stunting dapat berpotensi mengganggu sumber daya manusia dan tingkat kesehatan, bahkan kematian pada anak.

Maka dapat kita lihat bahwa peran orang tua dalam menjaga, mendidik, mengajar, serta memberi contoh bimbingan kepada anak sangatlah penting. Akan tetapi pola asuh yang ditanamkan oleh setiap keluarga itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Pola asuh meliputi kemampuan orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menyiapkan dukungan dan perhatian dalam pemenuhan kebutuhan balita baik secara fisik, sosial, serta mental pada balita dalam tumbuh kembangnya di dalam keluarga. Dapat dilihat bahwa pola asuh keluarga berperan besar terhadap pertumbuhan balita, pada nyatanya permasalahan terhadap pola asuh yang kurang baik secara garis besar terjadi pada keluarga khususnya orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dalam pemberian pengasuhan yang baik dan benar bagi anak-anak mereka. Dalam kasus yang terjadi di kelurahan kutowinangun lor, orang tua atau anggota keluarga yang mengasuh mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku sang balita, dimana terkadang balita tidak mau menerima makanan yang diberikan, maka berdampak pada kurangnya nutrisi yang dikonsumsi oleh sang balita. Sehingga terkadang juga orang tua maupun anggota keluarga harus mengikuti apa yang diinginkan atau disukai oleh sang anak. kemudian ada juga pemberian pelayanan kesehatan yang diberikan oleh ibu atau anggota keluarga dalam mengasuh adalah dengan memberikan obat tradisional seperti madu mawar, kunyit dan madu. Sehingga sang balita tidak melakukan pemeriksaan dokter. Syahdariantie dkk., 2023, mengatakan stunting pada balita terjadi akibat pola asuh orang tua

yang kurang dalam memberikan praktik pemberian makanan, kesehatan, proses interaksi orang tua dan anak, sehingga berdampak pada status gizi sang balita.

3.4 Analisis Peran Keluarga dan Aktor Lain : Teori ANT

Peran Jaringan Aktor pada Pola Asuh balita stunting



Penelitian ini menggunakan teori ANT (*Actor-Network Theory*), Teori ANT digagas dan di kembangkan oleh Bruno Latour, Michel Callon, dan John Law. Teori ANT dianggap sangat cocok digunakan untuk menganalisis fenomena yang diangkat oleh peneliti, karena mengandung teori yang bisa menganalisis peran keluarga dan peran aktor lain dalam memberikan pola asuh terhadap balita yang mengalami stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor. Bila dikaitkan dengan teori dapat diketahui bahwa keluarga akan saling berkaitan atau adanya interaksi dengan aktor-aktor lain dalam memberikan pola asuh pada balita yang terkena stunting. Dalam pemahamannya yaitu konsep jaringan tidak hanya berfokus pada hubungan sosial aktor manusia tetapi juga mencakup aktor-aktor non manusia. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di wilayah kelurahan kutowinangun lor memiliki permasalahan yang menjadi fokus akan pentingnya kesehatan dari para penerus generasi, permasalahannya adalah stunting. Dimana yang menjadi fokus dari permasalahan yang ada yaitu pola asuh keluarga. Terdapat keluarga yang masih kurang memberikan pola asuh yang baik untuk sang balita. Masing-masing keluarga memiliki latar belakang pola asuh yang berbeda-beda, namun masih kurang dalam memberikan pola asuh yang cukup untuk sang balita. Maka dibutuhkan juga peranan dari pihak-pihak lain dalam membantu mengatasi permasalahan pola asuh yang baik dan benar kepada keluarga balita stunting. Seperti peran dari kelurahan kutowinangun lor, dimana tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan bantuan kepada masyarakat hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu pengurus di kelurahan “adanya undangan sosialisasi seminar stunting kepada orang tua dan bantuan makanan tambahan”. Dan pihak kelurahan tidak bekerja sendiri,

namun juga ada peran dari pihak dinas kesehatan yaitu puskesmas dan posyandu, dimana adanya pemberian pemeriksaan kesehatan bagi sang balita, dan juga kegiatan lainnya yang mendukung penurunan prevalensi stunting khususnya bagaimana memberikan pola asuh yang baik dan benar dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan sang anak.

4. KESIMPULAN

Penelitian tentang peran keluarga dalam pola asuh pada balita stunting sangat diperlukan mengingat pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan stunting. Dapat disimpulkan bahwa dari peran keluarga pada pola asuh terhadap balita stunting sangat berperan penting dalam pertumbuhan balita. Dimana dalam pemberian pemenuhan kebutuhan sampai dengan perawatan sangat berdampak bagi sang balita dalam tumbuh kembangnya. Bukan hanya keluarga saja yang berperan dalam memberikan pola asuh, melainkan dibutuhkan juga peran aktor-aktor lain seperti petugas puskesmas, posyandu, dan pemerintah untuk ikut andil dalam memberikan, serta menyediakan pelayanan dalam pemantauan tumbuh kembang pada balita yang terkena stunting. .

Daftar Pustaka

- Bella, F. D., Nur Alam Fajar, & Misnaniarti Misnaniarti. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31–39.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional,(2023): *Laporan Percepatan Penurunan Stunting semester 1, Provinsi Jawa Tengah*. Diakses dari https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/assets/uploads/laporan_pro/laporan_pro_33_periode_5_1694507060.pdf
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Salatiga, (2023): Banyaknya Balita Stunting Per Kelurahan di Kota Salatiga. Diakses dari https://dataku.salatiga.go.id/dss/dss_5_18
- Fitria, P. A. M., Ari Tri Wanodyo Handayani, & Ristya Widi Endah Yani. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kejadian Stunting di Desa Ajung dan Glagahwero Kecamatan Kalisat. *STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi*, 20(1), 1–7.
- Harahap, E., Fatya Mawaddah, Anggi Putri Annisa, Asrul Fadli, Aswin Harahap, & Endang Agustina. (2023). Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting (Studi

- Deskriptif-Kualitatif di Aek Galoga Desa Pidoli). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 459–466.
- Herlianty, H., Ari Setyawati, Anita Lontaan, Theresia Limbong, Indrawati Aris, Tyarini, & Sitti Zakiyyah Putri. (2023). Determinants Influence the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 6-59 Months. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 73–79.
- Lestari, V. L., Suwarsito Suwarsito, & Aulia Rasyada. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 302–311.
- Komalasari, Supriarti, E., Sanjaya, R., & Ifyanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56
- Kementerian Kesehatan, (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia*. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Masyudi, M., Mulyana Mulyana, & T. M. Rafsanjani. (2019). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 111–116.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nita, F. A., Evy Ernawati, Fatimah Sari, Juda Julia Kristiarini, & Indah Purnamasari. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN SANDI HUSADA*, 12(2), 399–405.
- Nurmalasari, Y., & Devi Fera Septiyani. (2019). Pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting balita usia 6-59 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 5(4), 381–388.
- Putri, R. A., Junendri Ardian, & Widarni Darma Isasih. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunted pada Anak Balita. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(2), 52–58.
- Rafian, M., Donald Nababan, & Siska Evi Martina. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 282–293.
- Syahdariantie, H., Rizqi Amalia Aprianty, & Ghea Amalia Arpandy. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Balita Stunting di Lingkungan Puskesmas Pekauman. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3710–3719.

- Syarif, I., Gunawan Yusuf, & Agustiningsih. (2023). Hubungan pola asuh keluarga terhadap kejadian stunting anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Monta Kabupaten Bima. *Jurnal Omicron ADPERTISI*, 1(1), 34–39.
- Verdial, A. (2019). *Studi Kasus Karakteristik Anak Baduta Stunting Di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Poltekkes Kemenkes .
- Wanimbo, E., & Minarni Wartiningsih. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 6(1), 83–93.